

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Ahmad Tafsir (2011:27-28) pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal atau berbagai usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Dan tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah, Muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki jasmani yang sehat serta kuat, kecerdasan dan kepandaian, hati yang takwa kepada Allah.

Pendidikan menurut Syaiful Sagala (2014:3) pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri, dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar individu itu berada. Tidak hanya mencangkup pengembangan intelektualitas saja akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.

Belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Wasty Soemanto, 2012:104). Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang

sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (Sardiman, 2014:95). Selanjutnya menurut Syaiful Sagala (2014:61), pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan (Afifuddin, 2011:16). Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru seringkali menemukan kendala di dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan, hal ini tidak dapat dianggap sebagai suatu masalah yang sederhana. Karena jika terjadi berkesinambungan atau secara terus menerus maka akan terjadi kejenuhan pada peserta didik salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai inovasi belajar mengajar di kelas. Adapun menurut Soekamto yang dikutip oleh Trianto (2014:24) model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang bertempat di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, diperoleh informasi dari sebagian siswa bahwa model pembelajaran yang selama ini digunakan terkesan monoton dan variasi model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa kurang

memahami materi yang diajarkan, padahal siswa mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah mengarahkan, membimbing, fasilitator agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya. Dalam hal ini menunjukkan setiap siswa yang belajar harus aktif sendiri dalam kegiatan belajar, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik (Sardiman, 2016:97).

Menghadapi permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas belajar yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikembangkan dan di uji coba oleh Elliot Aronson, arti *jigsaw* dalam bahasa inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutkan dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Metode *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. (Ujang Dedih,2010:19)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Selanjutnya "*Pairing*" pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan memberi kesempatan kepada masing-masing pasangannya untuk berdiskusi. Hasil diskusi di tiap-tiap pasangan hasilnya di bicarakan dengan

pasangan seluruh kelas, tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. (Agus Suprijono,2010:91)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait dengan Perbandingan antara Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dengan *Think Pair Share (TPS)* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa (Penelitian Quasi Experimen terhadap Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung pada Mata Pelajaran PAI).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI terhadap siswa kelas X TKJ 1 SMK Muhammadiyah 2 Cibiru ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI terhadap siswa kelas X TKJ 2 SMK Muhammadiyah 2 Cibiru?
3. Bagaimana perbandingan antara penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Think Pair Share (TPS)* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI terhadap siswa kelas X TKJ 1 dan TKJ 2 SMK Muhammadiyah 2 Cibiru?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI terhadap siswa kelas X TKJ 1 SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran terhadap siswa kelas X TKJ 2 SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.
3. Perbandingan antara penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Think Pair Share (TPS)* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI terhadap siswa kelas X TKJ 1 dan TKJ 2 SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

### D. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data awal untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perbandingan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *Think Pair Share (TPS)* pada mata pelajaran PAI.
- 2) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru bidang studi dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternative model pembelajaran PAI sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.

2) Bagi Pendidik

Memberikan bahan pertimbangan kepada guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran melalui penerapan model Kooperatif tipe *Jigsaw* dan Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.

3) Bagi Peserta didik

Memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.

**E. Kerangka Berpikir**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru yang profesional adalah guru yang siap untuk memberikan bimbingan nurani dan akhlak yang tinggi kepada muridnya (Uus Ruswandi dan Badrudin, 2010:14).

Belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, pengalaman, minat, penghargaan, dan penyesuaian dirinya. (Jamaludin, 2015:9).

Menurut Gagne yang dikutip oleh Jamaludin (2015: 9) belajar merupakan aktivitas mental-intelektual yang bersifat internal. Aktivitas belajar aktualisasi adalah proses beroprasi mental-intelektual anak. Indikatornya adalah proses beroprasi mental-intelektual tersebut dapat dilacak dari hasil operasi-operasi mental-intelektual tersebut. Hasil-hasil operasi itu, dalam hal ini diaktualisasikan anak dalam bentuk perubahan perilaku.

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Abdul Majid, 2012:109). Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasa tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan (Afiffudin, 2011:16).

Menurut Montessori yang dikutip oleh Sardiman (2016:96-97) bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri. Sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik. Jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain,

bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(Pusat Bahasa, 2018:31) aktivitas adalah (1) keaktifan, kegiatan, (2) kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan disetiap bagian. Setiap individu pasti mempunyai aktivitas untuk melakukan sesuatu, gerak, tingkah laku. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Aktivitas merupakan suatu dasar bagi setiap kegiatan pembelajaran. Menurut Sardiman (2016:100) aktivitas adalah yang bersifat fisik maupun mental. Saat belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari sesuatu. Situasi ini akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian.

Dalam keterangan lain, Paul B. Dierich sebagaimana dikutip Sardiman (2016:101), membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, antara lain sebagai berikut :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.



3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Menurut Wasty Soemanto (2012: 113) bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yaitu :

- a. Faktor stimuli belajar
- b. Faktor metode belajar
- c. Faktor individual

Sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi di atas bahwa metode mengajar yang dipakai guru dapat mempengaruhi gaya belajar yang dipakai oleh siswa. Dengan perkataan lain, yang dipakai oleh guru memberikan warna bagi proses belajar mengajar (Wasty Soemanto, 2012:113)

Mills berpendapat yang dikutip oleh Agus Suprijono model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Adapun model pembelajaran merupakan pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide (Agus Suprijono, 2015:64-

65). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (Trianto, 2007:5). Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model *Cooperatif Learning*. Istilah *Cooperatif Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menurut Agus Suprijono (2015:73), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa diantaranya dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Think Pair Share (TPS)* dimana dalam proses pembelajarannya mengandung model pembelajaran yang berperan aktif sehingga siswa dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan aktivitas belajarnya dengan baik. Pembelajaran PAI dengan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Think Pair Share (TPS)* dapat mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan untuk berbagi bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik dan psikologi dalam

meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Pemanfaatan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Think Pair Share (TPS)* akan menciptakan ruangan kelas yang di dalamnya siswa menjadi aktif bukan hanya mengamat yang pasif dan bertanggungjawab dalam belajarnya.

Menurut Slavin yang dikutip oleh Ujang Dedih (2016:19) metode *Jigsaw* ini adalah interpendensi, tiap siswa bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian. Menurut Rusman yang dikutip oleh Ujang Dedih (2016:19) dalam metode *Jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didiapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Menurut Slavin yang dikutip oleh Ujang Dedih (2016:20) langkah-langkah metode *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan  
Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan kemudian mengkondisikan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Pembentukan Kelompok  
Kelompok yang dibentuk beranggotakan empat sampai lima orang siswa, kelompok tersebut merupakan kelompok heterogen yaitu jenis kelamin, etnis, prestasi belajar, dan status sosial. Fungsi kelompok adalah untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar, dan lebih khusus adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan tugas dengan baik.
- c. Kegiatan Kelompok  
Setelah kelompok asal terbentuk, para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan “lembaran ahli”

yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca.

d. Diskusi Kelompok Ahli

Setelah semua anak selesai membaca, siswa-siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topik mereka sekitar sepuluh atau dua puluh menit. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka.

e. Laporan Tim

Siswa yang telah kembali kepada kelompoknya masing-masing dan menjelaskan materi kepada kelompoknya, kemudian mereka harus mengulang menjelaskan materi tersebut pada semua kelompok.

f. Tes Akhir

Setelah materi dipelajari dan dibahas secara kelompok, siswa diberi tes akhir atau tes individu dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang telah dicapai siswa. Hasil tes digunakan untuk perolehan skor kelompok.

g. Pemberian Penghargaan Kelompok

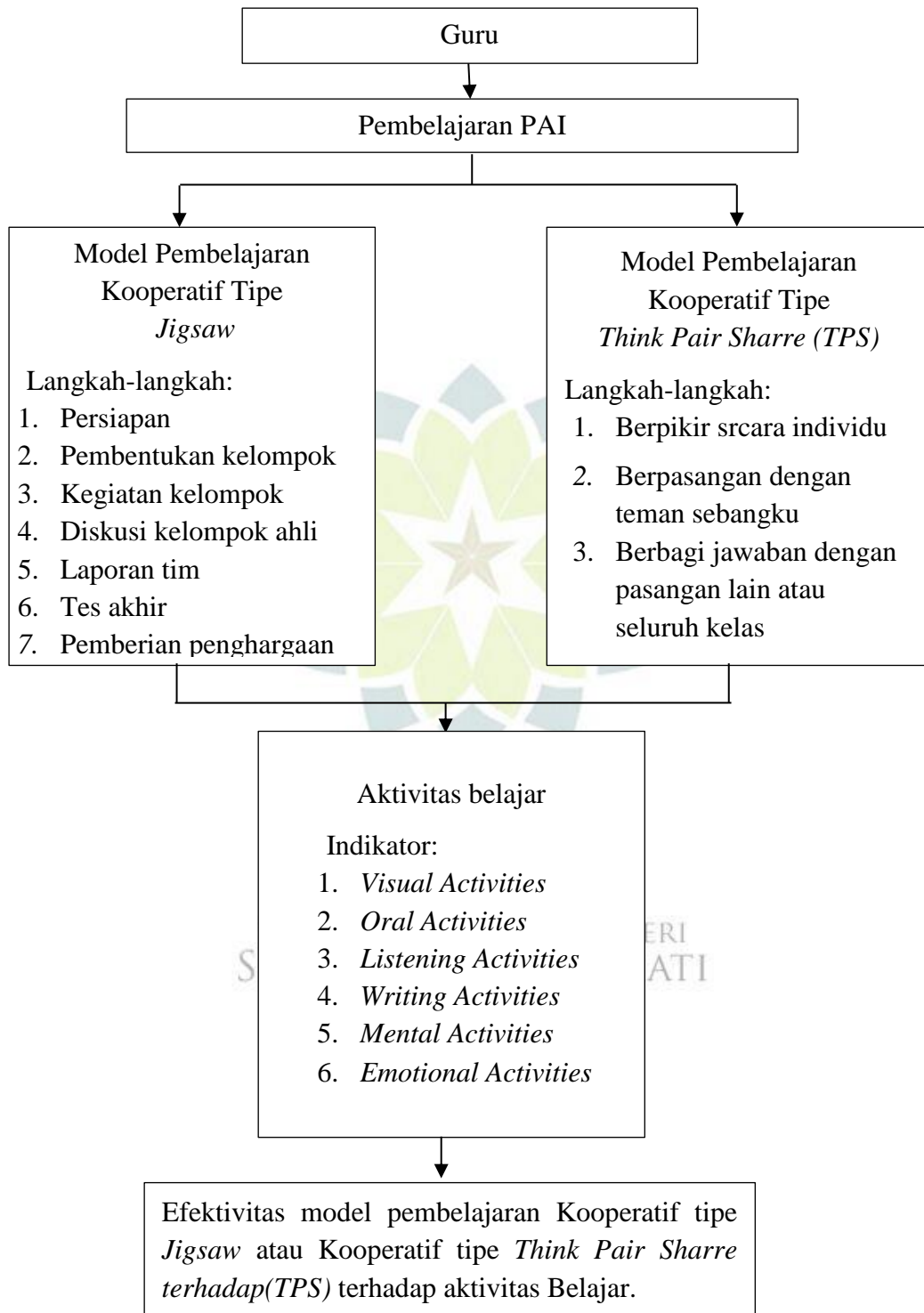
Penghitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan sumbangan skor individu yang mengikiti tes tersebut, sehingga diperoleh skor total tiap kelompok

Menurut Agus Suprijono (2010:91) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini adalah seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Selanjutnya “*Pairing*” pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan memberi kesempatan kepada masing-masing pasangannya untuk berdiskusi. Hasil diskusi di tiap-tiap pasangan hasilnya di bicarakan dengan pasangan seluruh kelas, tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”.

Menurut Alma yang dikutip oleh Ujang dedih (2016:35) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dulu, sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*Pair*), kemudian berbagi dalam kelompok (*share*). Setiap siswa saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. *Think* (berpikir secara individu)  
pada tahap *think*, guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan.
- b. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)  
Langkah kedua adalah guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi dalam periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawab mereka sebelumnya hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.
- c. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)  
Pada tahap ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

**Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis

Dalam penelitian ini akan diteliti dua variabel besar, perbandingan aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dengan tipe *Think Pair Share (TPS)*. Sebagaimana dibahas dalam kerangka pemikiran untuk mencapai suatu pembelajaran, salah satu prinsipnya ialah menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan model pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Oleh karena itu peneliti, menerapkan teori tersebut pada kasus yang melibatkan siswa kelas X TKJ 1 dan X TKJ 2 SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, maka hipotesisnya ialah Ada perbedaan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *Think Pair Share (TPS)* di kelas X TKJ 1 dan X TKJ 2.

## G. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah data kuantitatif sebagai data pokok dan data kualitatif sebagai data tambahan. Menurut iqbal Hasan yang dikutip oleh Yaya Suryana & Tedi Priatna (2009:20), data kualitatif adalah “data yang tidak berbentuk dalam bilangan sedangkan data kuantitatif yaitu data berbentuk bilangan”.



## 2. Menentukan Sumber Data

### a. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru yang beralamat di Jln. Cilengkrang II No.7 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Dasar dari penelitian lokasi ini karena data dan sumber yang diperlukan tersedia di sekolah.

### b. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kelas X SMK muhammadiyah 2 tahun pelajaran 2016-2017 yang berjumlah lima kelas. Objek pada penelitian ini adalah kelas X TKJ 1 dengan menggunakan tipe *Jigsaw* dan kelas X TKJ 2 dengan menggunakan tipe *Think Pair Share (TPS)*. Dengan alasan berdasarkan hasil observasi kelas X TKJ 1 dan X TKJ 2 aktivitas belajarnya kurang.

## 3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experiment*. Metode *quasi experiment* ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2015:116). Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design* yaitu desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2015:116). Desain penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 1.1**  
**Desain Penelitian**

Perlakuan	Kelas	Indikator
<i>Jigsaw</i> (kelas kontrol)	X TKJ 1	Aktivitas Belajar
<i>Think Pair Share (TPS)</i> (kelas eksperimen)	X TKJ 2	Aktivitas Belajar

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas, 2012:76). Dalam observasi ini untuk memperoleh data-data keterlaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Think Pair Share (TPS)* yang dilaksanakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi terlebih dahulu harus menetapkan aspek-aspek tingkah laku apa yang hendak diobservasi (Nana, 2010:109). Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk memperoleh data pokok.

2) Wawancara

Secara garis besar bahwa wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara

sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Anas, 2012: 82). Wawancara yang peneliti lakukan adalah langsung yang ditujukan kepada guru mata pelajaran PAI untuk memperoleh data tambahan mengenai model pembelajaran yang dilakukan di tempat penelitian serta lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun sekitar pertanyaan mengenai wawancara yakni menanyakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajar, dan bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan pembelajaran menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan diskusi.

### 3) Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 1988:111)

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung..

#### 1) Uji normalitas

Prosedur yang akan ditempuh dalam menguji normalitas ini yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan Rentan (R) dengan rumus:

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

(Sudjana, 2005:47)

b) Kelas Interval (Ki) dengan rumus:

$$K_i = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

(Sudjana, 2005:47)

c) Panjang Interval (P) dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K}$$

(Sudjana, 2005:47)

d) Menyusun tabel distribusi frekuensi

e) Menentukan nilai Mean ( $\bar{X}$ ) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

(Sudjana, 2005:67)

f) Menentukan Standar Deviasi (SD) dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum f x^2 - (\sum f x)^2}{n(n-1)}}$$

(Sudjana, 2005:95)

g) Menentukan *Chi Kuadrat* ( $X^2$ ) dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Subana dkk, 2010:124)

Keterangan:

$X^2 = \text{chi kuadrat}$

$O_i = \text{frekuensi observasi}$

$E_i = \text{frekuensi ekspektasi}$

h) Menentukan Derajat Kebebasan (dk) dengan rumus:

$$dk = k - 3$$

(Subana dkk, 2010:126)

i) Menghitung *Chi kuadrat* tabel dengan taraf signifikasi 5 %

j) Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan:

- $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{\text{tabel}}$ , maka berdistribusi normal
- $X^2_{\text{hitung}} > X^2_{\text{tabel}}$ , maka berdistribusi tidak normal.

(Subana dkk, 2010:126)

2) Uji homogenitas

a) Menentukan F, dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \quad (\text{Sugiyono, 2015:261})$$

b) Menentukan derajat kebebasan, dengan rumus:

$$dk = n_1 - 1 = \text{derajat kebebasan pembilang}$$

$$dk = n_2 - 2 = \text{derajat kebebasan penyebut}$$

$n_1 = \text{ukuran sampel yang variasinya besar}$

$n_2 = \text{ukuran sampel yang variasinya kecil}$

- c) Menentukan nilai F dari daftar, dengan taraf signifikansi 5%
- d) Menentukan homogenitas dengan cara membandingkan harga  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dengan kriteria sebagai berikut:
- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka variansi homogen
  - Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka variansi tidak homogen

(Sugiyono, 2015:262)

### 3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk menghitung perbedaan antara variabel X dengan variabel Y dengan menggunakan rumus uji-t (t-tes) pada taraf signifikan 5% (0,05), langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Menentukan standar deviasi gabungan (dsg)

$$dsg = \sqrt{\frac{(N^1-1)S1^1 + (N^2-1)S1^2}{N^1 + N^2 - 2}}$$

(Subana dkk, 2010:171)

Keterangan

dsg = deviasi gabungan

$N^1$  = jumlah kelas X

$S1^1$  = standar deviasi kelas X

$N^2$  = jumlah kelas Y

$S1^2$  = standar deviasi kelas Y

b) Menentukan nilai  $t_{hitung}$

$$t = \frac{X_1 - X_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Subana dkk, 2010:171)

Keterangan:

$X_1$  = rata-rata dari kelas X

$X_2$  = rata-rata dari kelas Y

dsg = nilai standar deviasi gabungan

n = jumlah subjek

c) Menentukan derajat kebebasan

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

d) Menentukan  $t$  tabel, dengan rumus:

$$T_{tabel} = t(1-\alpha)(db)$$

e) Pengujian hipotesis

$$H_0 = - t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$$

$$H_1 = t_{hitung} > t_{tabel} \text{ atau } t_{hitung} < t_{tabel}$$

Kriteria pengujiannya:

- Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$
- $H_1$  diterima

(Subana dkk, 2010:171)

Jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan statistik nonparametrik dengan uji *Wilcoxon*, langkah-langkahnya sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

(Sugiyono, 2016:134)

Keterangan:

$T$  = jumlah jenjang atau ranking yang terendah

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

$$\sigma = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dengan demikian

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

kriteria

$Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

$Z_{hitung} < Z_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak

(Sudjana, 2005:450)